



Pendekatan Muhasabah Diri dalam Konseling Individu untuk Mengubah Perilaku *Playing Victim* Anak

Risa Pitria¹, Kusnadi², Lena Marianti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ risapitria4@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 26, 2025
Revised
Mei 02, 2025
Accepted
June 05, 2025

This study examines the application of the Muhasabah Diri approach in individual counselling to change children's playing victim behaviour. The research is qualitative in nature, aiming to understand the subjective experience and behavioural transformation of children through the counselling process. The research subjects included three children in an elementary school in Palembang who showed a tendency of playing victim behaviour. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analysed using the Miles and Huberman qualitative data analysis model. The results showed that the Muhasabah Diri approach was effective in increasing children's self-awareness, responsibility, and emotion regulation, thereby reducing their tendency to play victim. The counselling process involves diagnosis, prognosis, therapy, and evaluation stages that are tailored to the developmental needs of children. This study concludes that Muhasabah Diri is a potential approach in individual counselling to shape a proactive and resilient mindset in children.

Key words: *Individual Counselling, Playing Victim Behaviour, Self-Reflection*

How to cite

Pitria, R., Kusnadi, & Marianti, L. (2025). Pendekatan Muhasabah Diri dalam Konseling Individu untuk Mengubah Perilaku *Playing Victim* Anak. *Journal of Society Counseling*, 3(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Perilaku *playing victim* merupakan fenomena psikologis yang semakin banyak ditemukan dalam dinamika perkembangan anak, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan pembentukan kepribadian. Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian dalam kajian psikologi perkembangan, tetapi juga dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental karena dampaknya yang cukup signifikan terhadap perilaku adaptif anak. *Playing victim* merujuk pada kecenderungan individu untuk memposisikan diri sebagai korban sebagai strategi psikologis untuk memperoleh perhatian, simpati, atau pembenaran dari lingkungan sekitarnya. Pendapat ini sejalan dengan temuan de Vries, M. F. K. (2014) yang menyatakan bahwa perilaku *playing victim* sering digunakan sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) untuk menghindari tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Dalam konteks perkembangan anak, perilaku *playing victim* memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan sosial yang belum matang. Anak yang menunjukkan perilaku ini cenderung mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sebab-akibat dari tindakan mereka sendiri, sehingga lebih mudah menyalahkan orang lain atau situasi eksternal. Goens, G. A. (2017) menjelaskan bahwa anak dengan kecenderungan *playing victim* sering kali menunjukkan pola pikir irasional yang memperkuat persepsi bahwa dirinya selalu menjadi pihak yang dirugikan. Hal ini kemudian diperkuat oleh lingkungan yang memberikan respons berupa perhatian berlebihan, sehingga perilaku tersebut semakin terbentuk dan berulang.

Lebih lanjut, Shiakou, M. (2020) mengungkapkan bahwa manifestasi perilaku *playing victim* pada anak tidak hanya terbatas pada bentuk verbal seperti menyalahkan orang lain, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk perilaku dramatisasi situasi. Anak dapat memperbesar masalah kecil menjadi konflik yang tampak serius, bahkan dalam beberapa kasus melakukan manipulasi emosional seperti berpura-pura tersakiti, menangis berlebihan, atau mengancam akan menyakiti diri sendiri. Pola perilaku ini menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi serta kurangnya kemampuan regulasi emosi yang memadai.

Secara psikologis, perilaku *playing victim* memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, baik dalam aspek intrapersonal maupun interpersonal. Anak yang terbiasa memosisikan diri sebagai korban cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan konsep diri yang positif. Rahman dan Walker, J. S. (2029) menjelaskan bahwa kecenderungan *playing victim* berkaitan erat dengan rendahnya *self-esteem*, di mana anak tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan lebih memilih mencari validasi eksternal melalui simpati dari orang lain. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi bergantung pada pengakuan lingkungan dan kurang mampu membangun kepercayaan diri secara mandiri.

Lebih lanjut, Putra, F. E. (2024) mengungkapkan bahwa perilaku *playing victim* juga berdampak pada rendahnya rasa tanggung jawab pribadi. Anak cenderung menghindari konsekuensi dari tindakannya dengan cara menyalahkan orang lain atau keadaan, sehingga proses pembelajaran moral dan sosial menjadi terhambat. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang adaptif karena mereka tidak terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Ketidakmampuan ini dalam jangka panjang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan mengelola konflik secara sehat.

Selain berdampak pada aspek intrapersonal, perilaku *playing victim* juga berimplikasi negatif terhadap hubungan sosial anak. Vlachou, M. (2011) menegaskan bahwa anak dengan kecenderungan *playing victim* sering terlibat dalam konflik interpersonal yang berulang, terutama dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh pola interaksi yang tidak sehat, seperti menyalahkan, manipulasi emosional, dan kurangnya empati terhadap orang lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan penolakan sosial (*peer rejection*), isolasi sosial, serta terganggunya kemampuan anak dalam membangun relasi yang positif dan suportif.

Dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak, perilaku *playing victim* menjadi hambatan serius dalam pembentukan karakter yang sehat dan adaptif. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses internalisasi nilai-nilai moral, tetapi juga menghambat perkembangan kompetensi sosial-emosional yang esensial bagi anak. Mulyani, E. (2021) menjelaskan bahwa anak yang tidak terbiasa bertanggung jawab atas tindakannya cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, karena mereka lebih bergantung pada faktor eksternal

dalam menghadapi permasalahan. Ketergantungan ini berdampak pada lemahnya inisiatif pribadi serta rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Sejalan dengan itu, Elvandari, M. A. (2025) mengemukakan bahwa perilaku *playing victim* juga berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi. Anak yang terbiasa menyalahkan orang lain cenderung tidak mampu mengelola emosi negatif secara konstruktif, seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Kondisi ini menyebabkan anak lebih mudah bereaksi secara impulsif dan kurang mampu mengendalikan respons emosionalnya dalam situasi sosial. Dalam jangka panjang, ketidakmampuan dalam regulasi emosi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan meningkatkan risiko munculnya perilaku maladaptif lainnya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku *playing victim* pada anak adalah konseling individu. Konseling individu merupakan proses bantuan profesional yang dilakukan melalui interaksi tatap muka antara konselor dan klien, dengan tujuan membantu individu memahami dirinya secara lebih mendalam, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Adha, I. (2024) menjelaskan bahwa konseling individu berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif klien, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku, sehingga klien mampu memperoleh pemahaman baru terhadap dirinya. Sejalan dengan itu, Conyne, R. K. (2004) menegaskan bahwa konseling individu juga berperan dalam membantu individu mengambil keputusan yang tepat serta mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam praktiknya, keberhasilan konseling individu tidak hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan terapeutik antara konselor dan klien. Harsantik, G. S. S. (2025) mengemukakan bahwa hubungan terapeutik yang ditandai dengan empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) merupakan faktor kunci dalam menciptakan suasana yang aman dan suportif bagi klien. Kondisi ini memungkinkan klien untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dialami, sehingga proses konseling dapat berjalan secara efektif.

Selain itu, pendekatan konseling yang digunakan juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan intervensi. Pemilihan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak akan membantu proses perubahan perilaku menjadi lebih optimal. Keterlibatan aktif klien dalam proses konseling juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Partisipasi aktif anak dalam memahami masalah, merefleksikan pengalaman, serta mencoba strategi perubahan akan meningkatkan keberhasilan intervensi secara signifikan.

Seiring dengan perkembangan ilmu konseling, muncul paradigma baru yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dan integratif dalam proses intervensi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis semata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual dalam memahami permasalahan individu secara komprehensif. DiBianca Fasoli, A. (2020) menjelaskan bahwa pendekatan integratif mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap kondisi psikologis individu, terutama dalam konteks perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh Nora, A. R. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam konseling dapat meningkatkan efektivitas intervensi, khususnya dalam membangun makna hidup dan kesadaran diri individu.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab personal. Salah satu konsep spiritual yang relevan dan potensial untuk diintegrasikan dalam praktik konseling adalah muhasabah diri. Firdausy, H. (2025) mendefinisikan muhasabah diri sebagai proses introspeksi atau evaluasi diri secara mendalam terhadap perilaku, pikiran, dan perasaan yang telah dilakukan. Proses ini bertujuan

untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan melalui kesadaran akan kesalahan dan komitmen untuk berubah. Sejalan dengan itu, Aprilia, N. (2024) menegaskan bahwa muhasabah diri menekankan pentingnya *self-awareness* dan tanggung jawab personal sebagai dasar dalam pembentukan perilaku yang adaptif.

Dalam praktik konseling, muhasabah diri dapat berfungsi sebagai teknik reflektif yang efektif dalam membantu anak memahami dirinya secara lebih mendalam. Raikhan, R. (2021) mengemukakan bahwa proses refleksi diri melalui muhasabah mampu meningkatkan kesadaran individu terhadap perilaku yang dilakukan serta konsekuensi yang ditimbulkan. Selanjutnya, Kurniasanti, M. D. (2024) menjelaskan bahwa penerapan muhasabah dalam konseling dapat mendorong individu untuk tidak lagi menyalahkan faktor eksternal, melainkan mulai mengembangkan tanggung jawab atas tindakan yang diambil. Melalui proses ini, anak dilatih untuk mengenali kesalahan, mengevaluasi perilaku, serta mengembangkan pola pikir yang lebih adaptif. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas muhasabah diri dalam mengatasi perilaku *playing victim* pada anak masih sangat minim.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model intervensi yang mengintegrasikan konseling individu dengan pendekatan muhasabah diri secara sistematis dan kontekstual. Oktaviani, E. C.(2025) menekankan bahwa integrasi nilai spiritual dalam konseling dapat menjadi inovasi penting dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, Syifa, S. (2024) menyatakan bahwa intervensi yang menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual memiliki potensi lebih besar dalam mengubah perilaku maladaptif anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku *playing victim* pada anak serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model konseling individu berbasis muhasabah diri yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selanjutnya, penelitian ini menguji efektivitas model tersebut dalam mengubah perilaku *playing victim* pada anak. Johan, B. (2025) menegaskan bahwa pengembangan model konseling berbasis nilai spiritual perlu didukung oleh pengujian empiris agar dapat diterapkan secara luas. Sementara itu, Chen, X. (2020) menekankan pentingnya intervensi yang tepat dalam menangani perilaku maladaptif anak guna mendukung perkembangan psikologis yang sehat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih holistik, integratif, dan berbasis nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi alternatif intervensi yang efektif dalam membantu anak mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab personal, serta kemampuan berinteraksi secara sosial secara lebih adaptif dalam konteks pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika perilaku *playing victim* pada anak serta proses perubahannya melalui konseling individu berbasis muhasabah diri. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa narasi pengalaman subjektif klien.

Metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) terhadap satu subjek, yaitu anak berinisial "N", siswa kelas V sekolah dasar yang berusia 10 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, Indonesia. Subjek diidentifikasi memiliki kecenderungan perilaku *playing victim*, yang ditandai dengan perilaku

bolos sekolah, kurang disiplin, kurang aktif di kelas, serta sering menimbulkan gangguan di lingkungan sekolah dan sosial.

Intervensi dilakukan melalui konseling individu dengan pendekatan muhasabah diri, khususnya teknik *musyarathah*, yaitu pemberian komitmen dan motivasi untuk mendorong kesadaran diri serta tanggung jawab perilaku. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi seperti catatan konseling dan laporan guru. Analisis data menggunakan teknik *pattern matching*, eksplanasi, dan analisis deret waktu untuk melihat perubahan perilaku secara bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi karakteristik perilaku *playing victim* pada subjek penelitian, yaitu klien "N", seorang siswa kelas V berusia 10 tahun di Sekolah Dasar Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perilaku *playing victim* klien "N" termanifestasi dalam beberapa pola utama.

Pertama, kecenderungan menghindari tanggung jawab ditunjukkan melalui perilaku menyalahkan pihak lain atas tindakan yang dilakukannya. Klien sering mengaitkan perilaku bolos sekolah atau kurangnya disiplin dengan pengaruh teman sebaya maupun persepsi ketidakadilan dari guru. Kedua, perilaku mencari simpati ditunjukkan melalui ekspresi emosional seperti mengeluh atau menangis untuk memperoleh perhatian dari lingkungan sosialnya. Ketiga, ketidakmampuan dalam mengelola emosi yang tercermin dalam reaksi emosional berlebihan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Keempat, perilaku disruptif berupa tindakan mengganggu teman dan menciptakan suasana tidak kondusif di lingkungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *playing victim* pada anak merupakan bentuk respons maladaptif terhadap tekanan lingkungan serta keterbatasan dalam regulasi emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Santrock yang menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak akhir, individu mulai mengembangkan tanggung jawab sosial dan kemampuan regulasi diri, namun masih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial (Ayriza, Y., 2023). Selain itu, Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh proses observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Handayaningsih, A. C. R., 2024).

Faktor penyebab perilaku ini meliputi aspek keluarga dan lingkungan sekolah. Klien "N", sebagai anak sulung dari enam bersaudara, menghadapi tuntutan tanggung jawab yang melebihi kapasitas perkembangannya, sehingga memunculkan kecenderungan untuk menghindari beban tersebut. Di sisi lain, dinamika relasi dengan teman sebaya serta persepsi negatif terhadap guru turut memperkuat pola perilaku yang ditunjukkan. Kondisi ini mempertegas bahwa interaksi antara faktor internal dan eksternal berperan signifikan dalam pembentukan perilaku anak (Eccles & Roeser, 2011).

Pendekatan Muhasabah Diri diterapkan dalam konseling individu melalui empat tahap yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional klien "N":

Tabel

Pendekatan Muhasabah Diri Dalam Perilaku Playing Victim Melalui Konseling Individu

No.	Tahap	Hasil
1.	Diagnosis	Konselor mengidentifikasi pola perilaku <i>playing victim</i> serta pemicunya, seperti konflik dengan teman, tekanan keluarga, dan ketidakadilan yang dirasakan dari guru.

2.	Prognosis	Tujuan konseling difokuskan pada peningkatan kesadaran diri klien "N" tentang perilakunya dan dorongan untuk bertanggung jawab atas tindakannya.
3.	Terapi	Klien "N" diarahkan untuk melakukan refleksi diri melalui pertanyaan sederhana, seperti "Apa yang bisa kamu lakukan agar tidak bolos lagi?" atau "Bagaimana perasaanmu saat merasa diperlakukan tidak adil?" Sesi ini diperkaya dengan cerita yang mengajarkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. (Pitria, 2025)
4.	Evaluasi	Perubahan perilaku dinilai melalui observasi di kelas, laporan guru, dan masukan dari orang tua. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi yang lebih baik, serta penurunan frekuensi perilaku <i>playing victim</i> .

Intervensi dilakukan melalui pendekatan muhasabah diri dalam konseling individu yang terdiri atas empat tahap, yaitu diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Pada tahap diagnosis, konselor mengidentifikasi pola perilaku dan faktor pemicu. Tahap prognosis difokuskan pada penetapan tujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab klien. Tahap terapi dilakukan melalui teknik refleksi diri menggunakan pertanyaan sederhana yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, serta penguatan nilai moral melalui cerita edukatif. Sementara itu, tahap evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif yang ditandai dengan peningkatan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, serta penurunan frekuensi perilaku *playing victim*.

Hasil intervensi menunjukkan bahwa klien "N" mulai mampu mengakui perannya dalam permasalahan yang dihadapi serta menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih adaptif, baik dalam aspek disiplin belajar maupun interaksi sosial. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan reflektif berbasis nilai spiritual efektif dalam meningkatkan kesadaran diri anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kenneth I. Pargament yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis spiritual dapat meningkatkan kemampuan coping dan regulasi emosi individu (Pargament, 2011).

Secara konseptual, pendekatan muhasabah diri memberikan kontribusi signifikan dalam proses internalisasi nilai tanggung jawab dan kejujuran pada anak. Integrasi aspek spiritual dalam konseling tidak hanya memperkuat motivasi intrinsik untuk berubah, tetapi juga mendukung perkembangan moral secara holistik. Namun demikian, implementasi pendekatan ini memerlukan kompetensi khusus dari konselor dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan teknik konseling modern, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah untuk menjaga keberlanjutan perubahan perilaku.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan muhasabah diri merupakan alternatif intervensi yang potensial dan kontekstual dalam menangani perilaku *playing victim* pada anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional, sosial, dan moral secara menyeluruh.

Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi beberapa tantangan. Konselor memerlukan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan konsep spiritual dengan teknik konseling modern, dan metode harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak agar efektif. Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa muhasabah diri merupakan pendekatan potensial untuk mengatasi perilaku *playing victim* pada anak. Dengan memadukan aspek spiritual dan psikologis, pendekatan ini tidak hanya mengurangi

perilaku maladaptif, tetapi juga mendukung pengembangan holistik anak, mencakup aspek emosional, sosial, dan moral.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan model konseling individu yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal dan spiritual di Indonesia. Model ini dapat menjadi alternatif intervensi psikologis yang efektif untuk membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih sehat tentang tanggung jawab dan respons terhadap tantangan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peneliti berhasil mengidentifikasi karakteristik perilaku *playing victim* pada anak, khususnya pada subjek "N", seorang siswa kelas V berusia 10 tahun, yang meliputi menghindari tanggung jawab, mencari simpati, ketidakmampuan mengelola emosi, dan perilaku disruptif. Faktor penyebab utama adalah tekanan lingkungan keluarga, seperti beban sebagai anak sulung, serta dinamika sosial di sekolah. Pendekatan muhasabah diri dalam konseling individu terbukti efektif mengubah perilaku ini melalui tahap diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi, dengan hasil berupa peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan tanggung jawab pada subjek. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan, seperti kebutuhan pelatihan konselor dan dukungan lingkungan, pendekatan ini menawarkan solusi holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis, mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan landasan empiris untuk pengembangan intervensi konseling yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal di Indonesia.

REFERENSI

- Adha, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2024). The Use of Interpretation and Body Awareness to Enhance Client Self-Understanding in Counseling. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(4), 516-530. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v11i4.29983>
- Aprilia, N., Ramadhin, N., Wulandari, T., & Asbi, A. (2024). Self-Awareness and Self-Reflection on the Counselor's Personal Development. *Journal of Psychology, Counseling and Education*, 2(2), 154-161. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.38>
- Ayriza, Y., & Izzaty, R. E. (2023). No Differences of Adolescents's Hope in Terms of Developmental Phases and Gender. *Humaniora*, 14(2), 105-111. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8510>
- Chen, X. (2020). Exploring cultural meanings of adaptive and maladaptive behaviors in children and adolescents: A contextual-developmental perspective. *International Journal of Behavioral Development*, 44(3), 256-265. <https://doi.org/10.1177/0165025419877976>
- Conyne, R. K. (2004). *Preventive counseling: Helping people to become empowered in systems and settings*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203336052>
- de Vries, M. F. K. (2014). Are you a victim of the victim syndrome?. *Organizational Dynamics*, 43(2), 130-137. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2014.03.007>
- DiBianca Fasoli, A. (2020). Interpretive approaches to culture: Understanding and investigating children's psychological development. *Applied Developmental Science*, 24(4), 299-309. <https://doi.org/10.1080/10888691.2020.1789357>

- DYAH, T. A. F. (2023). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Siswa Di Sma Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/78730>
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of research on adolescence*, 21(1), 225-241. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>
- Elvandari, M. A., & Astuti, R. D. (2025). The Relationship Between Emotion Regulation & Problem Solving in Dating Violence among Victims of Child Abuse. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 5(2), 362-373. <https://doi.org/10.52970/grsse.v5i2.1464>
- Firdausy, H., & Fa'atin, S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Terapi Muhasabah untuk Pendampingan Siswa dengan Perilaku Indisipliner di Rembang. *Spiritualita*, 9(1), 56-76. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i1.2889>
- Goens, G. A. (2017). *It's not my fault: Victim mentality and becoming response-able*. Bloomsbury Publishing USA. [Google Scholar](#)
- Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Di Paud Dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura. *Proficio*, 5(1), 771-777. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3246>
- Harsantik, G. S. S., Habsy, B. A., & Purwoko, B. (2025). Paradigma Konsep Diri Dalam Pendekatan Konseling Person Centered Therapy: Kajian Literatur. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 2807-2823. <https://doi.org/10.33394/realita.v10i2.16035>
- Hidayati, P., Chairunnisa, C., & Tohar, A. A. (2025). Tjauan Mekanisme Koping dan Strategi Pertahanan Diri Siswa Korban Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 10(2), 242-254. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v10i2.769>
- Johan, B., Yusrofil, M., Maghfiraldi, F., Ariiq, F., & Athoillah, M. K. N. (2025). Penanganan Sekularisasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 298-311. <https://doi.org/10.54090/alulum.850>
- Kurniasanti, M. D. (2024). Muhasabah Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Melalui Pendekatan Konseling Individual Pada Siswa Sma Ta'miriyah Surabaya. *Nathiqiyah*, 7(2), 205-216. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1344>
- Mulyani, E., Yunita, N., Mudlikah, S., & Handajani, D. O. (2021, October). Internal and External Factors That Influence Development of Childrens Independence. In *1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)* (pp. 518-522). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.073>
- Nora, A. R., Meita, Y., & Masril, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendekatan Konseling Individual Berbasis Feminist Therapy. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(2), 295-303. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.368>
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim blaming in rape culture: Narasi pemakluman kekerasan seksual di lingkungan kampus*. Unisma Press. [Google Scholar](#)
- Oktaviani, E. C. (2025). Inovasi Media Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Digital Melalui Instagram Dan Whatsapp Di Mtsn 6 Sumedang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(2), 163-174. <https://doi.org/10.32332/ccjmkb97>
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. New York: Guilford Press. [Google Scholar](#)

- Putra, F. E., & Al-Ayubi, S. (2024). Playing Victim Dalam Perspektif Hadis Dan Kontekstual Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 262-273 <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.326>
- Raikhan, R. (2024). Pendekatan Muhasabah: Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah melalui Penilaian Sikap Sosial. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(1), 29-39. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2069>
- Shiakou, M., & Piki, L. (2020). Assessing the role of drama on children's understanding of bullying. *International Journal of School & Educational Psychology*, 8(1), 11-20. <https://doi.org/10.1080/21683603.2018.1499574>
- Syifa, S., & Nurjannah, N. (2024). Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Islam dalam Pendekatan Holistik Pemulihan Trauma. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 104-111. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.26>
- Vlachou, M., Andreou, E., Botsoglou, K., & Didaskalou, E. (2011). Bully/victim problems among preschool children: A review of current research evidence. *Educational Psychology Review*, 23(3), 329-358. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9153-z>
- Wahyuningsih, H., & Kusumawardhani, D. E. (2023). Cultural and Spiritual Sensitivity in Child Counseling: An Indonesian Perspective. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 51((3)), 210–228. doi: <https://doi.org/10.1002/jmcd.12283>
- Walker, J. S., & Bright, J. A. (2009). False inflated self-esteem and violence: A systematic review and cognitive model. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 20(1), 1-32. <https://doi.org/10.1080/14789940701656808>
-

Copyright Holder :

© Pitria, R., Kusnadi, & Marianti, L. (2025).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

